

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan menjadi kunci utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui proses pendidikan akan terbentuk sumber daya manusia yang berperan penting dalam proses pembangunan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan bukan hanya semata mengenai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membentuk karakter individu dan nilai-nilai moral.

Hasil pendidikan adalah adanya perubahan yang terjadi pada subjek pendidikan.² Perubahan ini dihasilkan dari proses pembelajaran yang menyeluruh dan berkelanjutan. Proses pembelajaran di sekolah dasar (SD) terdiri dari berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). IPAS adalah bidang studi yang mencakup dua aspek utama, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPAS merupakan mata pelajaran yang kompleks dan berfokus pada kemampuan literasi sains dasar dan pemahaman tentang alam dan lingkungan sekitar.³ Dalam pembelajaran IPAS, peserta didik akan mempelajari konsep, mengembangkan keterampilan sosial, mengaplikasikan pengetahuan, serta berkolaborasi. Peserta didik akan

¹ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

² Khairiah, *Kesempatan Mendapatkan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h.181.

³ Suhelayanti, dkk. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)* (Langsa: Yayasan Kita Menulis, 2023), hh.2-49.

melakukan kegiatan seperti eksplorasi, observasi, analisis, dan pemecahan masalah yang memerlukan kesabaran, ketelatenan, dan fokus, yang semuanya memerlukan pengendalian diri yang baik.

Pengendalian diri atau yang dapat dikenal juga sebagai *self-control* merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.⁴ *Self-control* sebagai saringan informasi dan perilaku yang membantu peserta didik merespon stimulasi dengan lebih bijak. *Self-control* sangat berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran agar tidak terjadi penyimpangan dalam kegiatan belajar peserta didik.⁵ Peserta didik yang memiliki tingkat *self-control* yang tinggi akan dapat mengontrol dan mengatur perilaku yang mendukung pembelajaran. Peserta didik juga akan mampu menghindari godaan negatif, tetap fokus selama proses pembelajaran, dan bertanggung jawab sesuai dengan tata tertib yang ada. Oleh karena itu, kemampuan *self-control* tidak hanya berdampak pada perilaku peserta didik, tetapi juga berdampak pada efektivitas pembelajaran di kelas.

Untuk mengetahui bagaimana *self-control* peserta didik kelas IV-A SDN Kenari 08 Jakarta Pusat dalam pembelajaran IPAS, maka peneliti melakukan observasi dan membagikan angket *self-control* kepada peserta didik kelas IV-A. Berdasarkan hasil angket pra-penelitian, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Skor Angket Pra-Penelitian *Self-Control* Peserta Didik Kelas IV-A dalam Pembelajaran IPAS

Jumlah Peserta Didik	Rata-Rata Skor	<i>Self-Control</i>		
		Rendah	Sedang	Tinggi
26	49,95	11	14	1

Berdasarkan hasil angket dan pengamatan awal yang peneliti lakukan di kelas IV-A SDN Kenari 08 Jakarta Pusat, dalam proses pembelajaran IPAS di kelas terlihat beberapa peserta didik yang memiliki *self-control* yang rendah.

⁴ Chaplin, JP, *Kamus Lengkap Psikologi terjemahan Kartini Kartono* (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2009)

⁵ Rahmatiani, dkk. "Gambaran Self Control Peserta didik Kelas X IPS di SMAN 1 Cisarua". *Fokus: Jurnal Bimbingan dan Konseling IKIP SILIWANGI*. Juli 2023, Volume 6, Nomor 4, h.331.

Peserta didik sering menunjukkan sejumlah sikap yang masih belum menunjukkan *self-control* yang baik yaitu cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana, dan mudah kehilangan kendali emosi karena frustrasi.⁶ Hal ini dapat dilihat saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik yang tidak termotivasi cenderung mengalami kesulitan untuk tetap fokus dan mengendalikan perilaku yang negatif. Peserta didik cenderung tergesa-gesa atau tidak sabar saat mengamati fenomena alam atau proses sosial yang sedang dipelajari. Ketika materi yang dipelajari terasa sulit, peserta didik juga dengan mudah terdistraksi atau kehilangan perhatian sehingga mengganggu teman yang lain yang memicu terjadinya keributan yang menghambat proses pembelajaran di kelas.

Hal ini diperkuat dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas IV-A, guru menginformasikan terdapat beberapa peserta didik yang cenderung sulit berkonsentrasi dalam belajar atau dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, karena pembelajaran biasanya dilakukan dalam kelompok belajar besar, seringkali terjadi keributan karena ada peserta didik tertentu yang sudah memiliki emosi yang tidak terkendali atau belum bisa mengontrolnya dengan baik. Ketika seorang peserta didik tidak berpartisipasi secara aktif dalam kelompok atau menyelesaikan tugas yang diberikan, peserta didik lain menunjukkan ketidakpuasannya melalui perilaku yang tidak terkendali, seperti mengejek atau meledek satu sama lain, hingga menyebabkan pertengkaran yang menghambat proses pembelajaran.⁷ Situasi tersebut tentunya menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif.

Sulitnya peserta didik mengikuti pembelajaran secara maksimal disebabkan oleh kurangnya minat, motivasi, rasa percaya diri, kebiasaan belajar yang kurang baik, serta tidak memiliki tujuan yang jelas.⁸ Terkadang terdapat beberapa peserta didik kelas IV SDN Kenari 08 yang merasa tidak tertarik atau kurang terlibat dalam pembelajaran IPAS karena model pembelajaran yang kurang menarik atau tidak sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Masalah lain yaitu kesulitan peserta didik dalam memahami materi, hal ini

⁶ Gottfredson, M. R. & Hirschi, T., *A General Theory of A Crime* (Stanford: Stanford University Press, 1990), h.90.

⁷ Tri Agustiningrum, Wali Kelas IV-A, wawancara (Jakarta, 17 Oktober 2023. Pukul 13.30 WIB).

⁸ Imanuel Sairo Awang. "Kesulitan Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar". *Vox Edukasi*. 2015, Volume 6, Nomor 2, hh.118-120.

berhubungan dengan perkembangan yang mencakup gangguan motorik anak, persepsi, kesulitan belajar bahasa, komunikasi dan matematika.⁹ Kesulitan yang dialami peserta didik cenderung membuat peserta didik tidak fokus pada pembelajaran sehingga mengganggu teman atau membuat keributan yang mengganggu proses pembelajaran.

Masalah tersebut dapat diatasi guru melalui model pembelajaran yang mampu mengarahkan peserta didik untuk menekan perilaku negatif dengan cara menempatkan peserta didik dalam kelompok yang heterogen serta memiliki tanggung jawab individu sehingga membentuk penyatuan dalam pencapaian tujuan yang sama serta mengembangkan kemampuan pengendalian diri individu. Salah satu model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama dan tanggung jawab serta dapat meningkatkan kontrol diri (*self-control*) peserta didik yaitu dengan model pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah model *Student Team Achievement Division* (STAD).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Evi Nur Halimah yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD menunjukkan bahwa STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang efektif dalam meningkatkan kontrol diri peserta didik, terutama bagi peserta didik dengan gangguan emosi dan perilaku. STAD menekankan pada kerja sama antar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan tugas.¹⁰ Dengan demikian, peserta didik belajar untuk mematuhi peraturan kelompok dan bekerja sama secara produktif, yang pada gilirannya membantu mereka mengembangkan kontrol diri. Melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok STAD, peserta didik belajar untuk mengendalikan perilaku mereka demi keberhasilan kelompok. Studi literatur juga menyoroti bahwa STAD dapat menjadi sarana yang efektif untuk merubah pola perilaku siswa secara berkelanjutan, karena pembiasaan dan pengalaman berkelompok yang terus-menerus dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang lebih terkontrol dan bertanggung jawab. Dengan demikian, STAD

⁹ Suhelayanti, dkk, *op.cit.*, h.109.

¹⁰ Halimah, E. N. "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Kontrol Diri Pada Peserta didik Gangguan Emosi Dan Perilaku Ringan Di SD Negeri Baciro Yogyakarta". *Widia Ortodidaktika*, 2019. Volume 8, Nomor 7, hh.731-733.

tidak hanya memberikan manfaat akademik tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam pengembangan keterampilan sosial dan kontrol diri siswa.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievemen Division* (STAD) dapat digunakan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dalam mencapai tujuan pembelajaran, model STAD mendorong kerja sama antar anggota untuk saling membantu dalam memahami materi serta adanya tanggung jawab individu yang memengaruhi pencapaian kelompok. Model pembelajaran ini disajikan melalui diskusi kelompok kecil yang sangat terstruktur¹¹, serta adanya tanggung jawab individu untuk mencapai tujuan bersama sehingga mendorong peserta didik untuk mengendalikan diri dalam mengelola tugas individu dan berkontribusi secara positif terhadap kelompok. Model STAD dapat membantu menumbuhkan motivasi intrinsik dan mendorong peserta didik yang kurang aktif untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) mengenai penerapan model *Student Team Achievemen Division* (STAD) dalam meningkatkan *self-control* peserta didik sekolah dasar.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, adapun identifikasi area yaitu pada pembelajaran IPAS di kelas IV A. Berdasarkan identifikasi area tersebut, maka fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengendalian diri pada peserta didik melalui pembelajaran yang efektif
2. Meningkatkan kemampuan *self-control* peserta didik dalam pembelajaran IPAS

¹¹ Mega, L., Purnomo, E., & Pargito, P. "Pembelajaran IPS Model STAD Pada Peserta didik Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Studi Sosial*. 2017, Volume 5, Nomor 2, h.13.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini akan difokuskan pada Meningkatkan *Self-Control* dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Peserta Didik Kelas IV-A SDN Kenari 08 Jakarta Pusat.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Masalah yang akan dikaji dan dicari pemecahan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apakah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan *self-control* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada peserta didik kelas IV-A SDN Kenari 08 Jakarta Pusat?
2. Bagaimanakah peranan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan *self-control* peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV-A SDN Kenari 08 Jakarta Pusat?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai pelaksanaan pembelajaran IPAS melalui model pembelajaran Kooperatif tipe STAD yang dapat berfungsi untuk meningkatkan *self-control* peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik, dapat membantu meningkatkan kemampuan *self-control* peserta didik serta memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan model STAD
- b. Bagi guru, dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat memberikan strategi baru dalam meningkatkan *self-control* peserta didik

- c. Bagi kepala sekolah, diharapkan bermanfaat sebagai pedoman kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran di lembaga pendidikan yang dipimpinnya
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi peneliti lain mengenai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) khususnya dalam meningkatkan *self-control* peserta didik melalui penggunaan model STAD, serta ilmu yang bermanfaat untuk kemudian diteliti lebih lanjut dan mendalam.

